

### DAMPAK EKONOMI TERHADAP PENGHASILAN PEDAGANG DI SEKITAR PANTAI JOLOSUTRO PADA RITUAL MELASTI UMAT HINDU KABUPATEN BLITAR

Dwiasa Sambhawa Dharma<sup>1</sup>, Dhinar Mawanti Sauca<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah<sup>1</sup>,  
Universitas Negeri Malang<sup>2</sup>

E-mail : [pendidikanasadharma@gmail.com](mailto:pendidikanasadharma@gmail.com)<sup>1</sup>,  
[dhinarmawanti@gmail.com](mailto:dhinarmawanti@gmail.com)<sup>2</sup>

#### ABSTRAK

Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang memiliki banyak pantai di bagian selatan, salah satunya adalah Pantai Jolosutro yang terletak di Desa Ringinrejo, Kecamatan Wates. Berjarak kurang lebih 45 km dari pusat Kota Blitar ke arah selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upacara Melasti sebagai sarana pembersihan diri serta lingkungan yang dilakukan oleh umat Hindu se-kabupaten dan kota Blitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, observasi, dan partisipasi serta mengkaji berbagai sumber literatur untuk memperoleh data terkait upacara Melasti dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat sekitar Pantai Jolosutro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara melasti merupakan ritual yang bertujuan sebagai pembersihan baik individu maupun lingkungan alam (*bhuwana alit dan bhuwana agung*). Oleh karena itu, upacara Melasti ini dapat memberikan dampak positif terkait peningkatan jumlah penghasilan bagi pelaku usaha di sekitar wilayah Pantai Jolosutro.

Kata Kunci : Melasti, Ritual, Ekonomi

#### ABSTRACT

*Blitar Regency is an area that has many beaches in the south, one of which is Jolosutro Beach which is located in Ringinrejo Village, Wates District. It is approximately 45 km from the center of Blitar City to the south. The purpose of this research is to find out the Melasti ceremony as a means of self-cleansing and the environment carried out by Hindus in the district and city of Blitar. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection through interviews, observations, and participation activities as well as reviewing various literature sources to obtain data related to the Melasti ceremony and its impact on the economy of the community around Jolosutro Beach. The results of the study show that the melasti ceremony is a ritual that aims to cleanse both individuals and the natural environment (*bhuwana alit and bhuwana agung*). Therefore, this Melasti ceremony can have a positive impact related to increasing the amount of income for business actors around the Jolosutro Beach area.*

*Keywords : Melasti, Ritual, Economy*

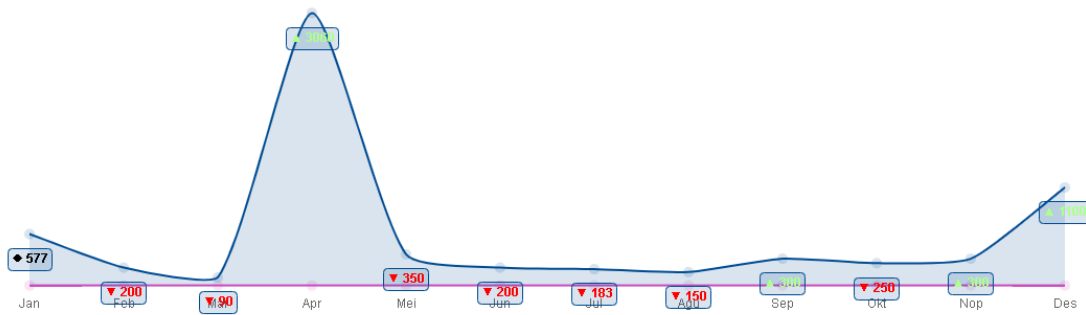
## I. PENDAHULUAN

Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang memiliki banyak pantai di bagian selatan, salah satunya adalah Pantai Jolosutro yang terletak di Desa Ringinrejo, Kecamatan Wates. Berjarak kurang lebih 45 km dari pusat Kota Blitar ke arah selatan. Pantai Jolosutro sejak lama sudah menjadi tempat pelaksanaan upacara atau ritual Melasti oleh umat Hindu di Kabupaten Blitar. Ritual Melasti merupakan salah satu rangkaian Hari Raya Nyepi yang memiliki tujuan guna menyucikan diri dan alam semesta dari segala bentuk kotoran rohani. Penyucian dimaksudkan dengan mendatangi sumber mata air guna memperoleh air suci atau disebut sebagai *tirtha*. *Tirtha* merupakan air yang disakralkan dengan maksud memberikan unsur nilai spiritual terhadap sarana obyek suatu upacara atau ritual (Agung, dkk, 2021). Setiap satu tahun sekali, ribuan umat Hindu di berbagai wilayah Kabupaten Blitar dan sekitarnya berkumpul di Pantai Jolosutro untuk mengikuti ritual, sehingga menjadi peluang bagi pedagang untuk menjalankan aktivitas ekonominya.

Berdasarkan Lontar Sang Hyang Aji Swamandala dijelaskan bahwa “Melastingaraniangiringprewatek dewata anganyutaken laraning jagat, papa klesa, letuhing bhuwana” Artinya melasti adalah meningkatkan bhakti pada Sang Hyang Widhi atau Tuhan, menghanyutkan penderitaan umat, menghilangkan papaklesa dan segala kekotoran alam semesta. Ritual Melasti adalah bentuk manifestasi ajaran Agama Hindu yang dapat menciptakan harmonisasi sosial (Kariarta, 2021). Upacara Melasti atau *Mekiyis/Melis* mempunyai makna guna membersihkan berbagai sarana yang terkait dengan pelaksanaan upacara disuatu tempat suci atau Pura. Umat Hindu di Kalimantan Tengah melaksanakan upacara penyucian rohani dan jasmani satu tahun sekali yang disebut juga sebagai upacara Melasti, tepatnya dilakukan di tepi sungai Kahayan dekat monumen Sukarno. Ritual Melasti harus dilakukan pada sumber mata air seperti air terjun, waduk, dan pantai. Melasti bertujuan untuk menyucikan bhuawa agung dan bhuwana alit secara spiritual dan fisik, serta bagi umat *Sedharma* untuk melepaskan segala hal negatif, dosa atau perbuatan yang mengganggu kesucian lahir batin selama satu tahun (Gateri & Subagiasta, 2023).

Upacara Melasti dan Pantai Jolosutro sudah menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Blitar tercatat di BPS Kabupaten Blitar Tahun 2023. Pantai Jolosutro juga dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis jasa lingkungan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Sumarmi et al., 2024). Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar, jumlah wisatawan Pantai Jolosutro selama ritual Melasti mengalami peningkatan dibandingkan hari-hari biasa. Pada Tahun 2023, tercatat wisatawan domestik mencapai 6760 orang, dengan puncak pengunjung tertinggi pada bulan April dengan jumlah 3060 wisatawan.

Gambar 1. Data Wisatawan Domestik



Sumber: <https://sasmita.blitarkab.go.id/destinasi-entitas/pantai-jolosutro-2>

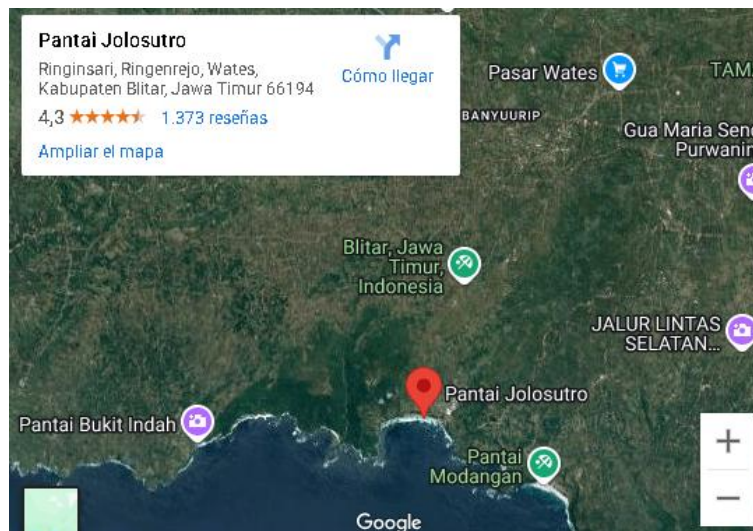
Berdasarkan wawancara dengan ketua panitia ritual Melasti diketahui bahwa terdapat sekitar kurang lebih 1500 Umat Hindu yang melaksanakan ritual Melasti. Peningkatan jumlah wisatawan ini memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi pedagang di sekitar Pantai Jolosutro. Hal ini menguntungkan para pedagang lokal, baik yang menjual makanan, minuman, souvenir maupun jasa lainnya, mengalami peningkatan penghasilan yang cukup tinggi dari hari biasa. Wisata Pantai berkontribusi pada kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat lokal dengan memberikan kesempatan bekerja dan bisnis, yang dapat meningkatkan pendapatan (Romer & Sugiarti, 2023). Wisata Pantai dapat memberikan dampak positif untuk perekonomian desa karena meningkatkan pemasukan, atensi atau eksposur serta perekonomian rumah tangga (Nurwati, 2023). Pedagang sekitar wisata pantai menjadi bertambah penghasilan yang bersamaan dengan pelaksanaan upacara Melasti oleh Umat Hindu di Kabupaten Blitar Raya.

Fenomena ini menciptakan tantangan tersendiri bagi para pedagang yaitu fluktuasi harga, keterbatasan suplai, dan persaingan antar pedagang. Pedagang menjadikan momen upacara melasti ini sebagai sumber peningkatan penghasilan, perilaku para pedagang secara alami berusaha untuk memaksimalkan peningkatan pada penjualannya. Semakin tinggi penghasilan seseorang, semakin besar usaha pedagang untuk mencari informasi dan pemahaman untuk memanfaatkan sumber daya uang yang dimilikinya (Arianti, 2020). Berdasarkan uraian diatas, dipandang urgen dilakukan penelitian secara mendalam berkaitan dengan makna ritual Jalanidipuja atau upacara melasti dan dampak ekonomi yang dirasakan oleh pelaku usaha atau pedagang di sekitar wilayah Pantai Jolosutro.

## II. PEMBAHASAN

- a. Pantai Jolosutro Sebagai Destinasi Wisata Alam dan Religi

Gambar 1. Letak Pantai Jolosutro



Sumber: Google Maps, 2024

Pantai Jolosutro terletak di wilayah administrasi Desa Ringinrejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar. Desa Ringinrejo merupakan desa dengan wilayah terluas dari 8 desa di Kecamatan Wates. Penduduk Desa Ringinrejo pada tahun 2023 sejumlah 5.850 jiwa dengan 2.930 penduduk laki-laki dan 2920 jiwa penduduk perempuan (BPS,2024). Pantai Jolosutro sudah banyak dikenal oleh masyarakat umum, tidak hanya menawarkan keindahan alamnya, potensi Pantai Jolosutro sudah menjadi destinasi wisata religi bagi Umat Hindu, terutama saat hari raya Nyepi. Pada saat hari raya Nyepi Pantai Jolosutro digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara Melasti dan dapat mendatangkan wisatawan hingga 15.000 pengunjung (Risfandini & Sani, 2024).

Pantai Jolosutro menjadi lokasi rutin untuk melaksanakan upacara Melasti bagi umat Hindu yang memiliki nilai spiritual, kunjungan umat Hindu dari berbagai belahan daerah meningkat pada waktu upacara melasti. Mereka datang dengan berpartisipasi aktif secara ritual, memanjatkan doa, dan meningkatkan rasa persaudaraan antar umat disana. Selain itu, Pantai Jolosutro memiliki keindahan alam yang menjadi keunggulan bagi wisatawan. Perpaduan antara spiritualitas upacara Melasti dan keindahan alam pantai dapat menumbuhkan pengalaman yang unik dan berkesan bagi wisatawan.

#### **b. Makna Pelaksanaan Ritual Jalanidipuja atau Upacara Melasti di Pantai Jolosutro**

Ciri khas yang harus diketahui pada saat kita melihat Umat Hindu menjalankan ibadah ialah disaat menjalankan upacara, disetiap acara pasti Umat Hindu melibatkan unsur alam dan lingkungannya. Dalam upacara, umat Hindu selalu mengutamakan pemujaan dan persembahyang suci yang tulus ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau disebut *yajna*. Setiap setahun sekali umat Hindu diharuskan melaksanakan upacara suci untuk menyeimbangkan alam semesta dengan segala isinya, yang disebut sebagai hari raya Nyepi. Tujuan daripada hari raya Nyepi dijelaskan dalam lontar Sanghyang Aji Swamandalan yang berbunyi “*anggayuntaka laraning jagad, paklesa letehing buana*” artinya: memusnahkan segala penderitaan manusia, melepaskan kepapaan dan keburukkan manusia.

Ritual Jalanidipuja semakin dikenal luas oleh umat Hindu dengan definisi tindakan penyucian di tempat-tempat suci, dengan menekankan pada sumber air. Pantai dan daerah pesisir menjadi lokasi yang utama untuk praktik keagamaan, terutama dalam agama Hindu

(Predangga, 2021). Upacara Jalanidipuja dijelaskan melalui literatur suci Hindu sebagai “amet sarining amertha kamandalu ring telenging segara” yang artinya memetik kesucian air kehidupan dari dalam lautan.

Hari Raya Nyepi merupakan sebuah rangkaian pelaksanaan upacara, yang meliputi upacara Jalanidipuja atau melasti dan Tawur Kesanga. Sebelum melakukan upacara Nyepi, Umat Hindu diwajibkan mengikuti upacara Melasti yang memiliki makna untuk mensucikan Arca, Pratima, Nyasa atau Pralingga. Melasti biasa dilaksanakan tiga atau empat hari sebelum hari raya Nyepi, atau paling lambat ketika *Tilem Kasanga* sebelum sore (Gateri, 2021), namun pelaksanaannya disesuaikan dengan kebiasaan setempat menyesuaikan *Desa, Kala Patra*. Selain itu dijelaskan juga bahwa melasti menjadi momen pensucian rohani dan fisik agar terhindar atau tersucikan dari kekotoran pada alam semesta dan sesama makhluk.

Gambar 2. Proses Melasti Pantai Jolosutro



*Sumber : Peneliti 2024*

Pada umumnya upacara melasti ini diselenggarakan pada tempat yang ada sumber mata airnya untuk mendapatkan *tirtha* suci. Tempat yang biasa digunakan meliputi Pantai, Telaga, Sungai, Waduk atau Air Terjun. Umat Hindu di Kabupaten dan Kota Blitar melaksanakan upacara melasti di pantai, yaitu Pantai Jolosutro. Pelaksanaan melasti di Pantai Jolosutro ini sudah dilakukan lama dari tahun ke tahun, pemilihan pantai memiliki alasan bahwa letak yang strategis untuk seluruh umat hindu dipenjuru Blitar.

Rangkaian upacara melasti di pantai jolosutro diawali dengan para “sarati” membuat banten atau sesaji yang akan dipersembahkan, sehari sebelum melasti para pemangku atau tokoh agama melakukan persembahyangan “mendak tirta atau matur piuning”. Keesokan harinya yaitu pada saat melasti, upacara melasti diawali dengan pendeta melantunkan mantra yang ditujukan kepada Sang Hyang Widhi agar pelaksanaan melasti terlaksana dan dapat bermakna bagi seluruh makhluk hidup, selanjutnya dilakukan acara ceremonial dengan adanya persembahan kidung suci yang diiringi gamelan Jawa, serta ada beberapa sambutan yang disampaikan oleh Bupati Kabupaten Blitar. Setelah acara ceremonial selesai, gunung hasil bumi dan “jolen” dilarung ke lepas Pantai Jolosutro dengan makna bahwa kita telah mensyukuri segala yang telah diperoleh, dan juga membawa senjata Nawa Sanga untuk dibersihkan menggunakan air laut. Selepas Ritual larung ini, Umat Hindu melakukan persembahyangan melasti.

Umat Hindu semakin tersadarkan untuk selalu meyakini bahwa upacara melasti ini dapat memberikan dampak baik terhadap diri pribadi dan alam semesta. Energi yang dimunculkan dari upacara melasti dirasakan umat dapat menyucikan seluruh alam semesta dan seisinya (*bhuwana agung dan bhuwana alit*). Umat Hindu Blitar beramai-ramai datang ke Pantai Jolosutro meyakini bahwa penggunaan air laut untuk sumber kesucian atau *tirta*, yang menjadi simbol *tirta amerta* guna menetralsisir energi negatif dan memusnahkan kekotoran dalam hati.

**c. Dampak Ekonomi Ritual Melasti Terhadap Penghasilan Pedagang di Pantai Jolosutro**

Perlu diketahui pendapatan menjadi sebuah indikator untuk masyarakat guna menghitung kesejahteraan, dari hasil penghitungan ini dapat menunjukkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Besar kecilnya pendapatan atau penghasilan seseorang bergantung dari usaha dan pekerjaan, jam kerja yang dikeluarkan, dan tingkat penghasilan yang diterima. Penghasilan yang besar menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang bertanggungjawab, dana yang tersedia memberikan peluang besar untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penghasilan atau pendapatan seseorang yaitu pendapatan hasil produksi barang dan jasa, imbalan yang diperoleh dari menggunakan aset sumber ekonomi usaha oleh pihak luarm dan penjualan aset diluar barang dagangan, selain itu diperjelas oleh beberapa indikator seperti tingkat pendapatan yaitu unsur pendapatan, sumber pendapatan, dan biaya. Maka pelaku usaha jika mendapatkan penghasilan melebihi dari biasanya, akan menyisihkan uangnya untuk dana cadangan, Semakin besar pendapatan usaha, pelaku usaha akan memiliki cadangan dana yang lebih besar (Arianti, 2020).

Penemuan dari riset yang dilakukan telah menunjukkan dampak ekonomi yang sangat dirasakan oleh pedagang di sekitar wilayah pantai Jolosutro. Adanya pedagang upacara Jalanidipuja atau melasti yang diselenggarakan oleh umat Hindu, menimbulkan penambahan pengunjung atau wisatawan yang datang di wisata Pantai Jolosutro, menurut data yang diperoleh ada sekitar 1000 umat Hindu yang melaksanakan upacara Jalanidipuja. Para pedagang mendapatkan dampak ekonomi secara langsung maupun tidak langsung.

Dampak langsung adalah dampak ekonomi yang meliputi pendapatan yang berasal dari pengeluaran wisatawan dan umat Hindu yang mengikuti upacara Jalanidipuja sehingga dapat dirasakan langsung oleh pedagang. Umat Hindu dan wisatawan yang mengeluarkan sejumlah uang untuk melakukan transaksi terhadap pembelian suatu produk di lokasi wisata Pantai Jolosutro pada akhirnya akan menambah penghasilan pendapatan bagi pedagang dan masyarakat lokal yang bekerja di lokasi wisata Pantai Jolosutro. Sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa penambahan wisatawan dapat berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang, meningkatnya wisatawan ini membantu pedagang pada aspek pendapatan mereka (Mealani, 2022).

Selanjutnya dampak ekonomi tidak langsung yang diperoleh adalah manfaat yang diterima dari dampak langsung berakibat pada kenaikan input dari suatu unit usaha, kemudian terdapat dampak ekonomi lanjutan yaitu dampak yang dirasakan dari pengeluaran yang dikerjakan oleh pedagang yang bekerja di saat upacara Jalanidipuja Pantai Jolosutro. Kunjungan wisatawan yang meningkat juga membawa pengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitera wilayah wisata (Elisa, 2021).

Para pedagang disekitar pantai memiliki beberapa jenis barang dagangan yang dijual, mulai dari warung makan, kedai kopi, toko baju hingga pedagang kaki lima. Beberapa informan memberikan keterangan bahwa pada saat upacara Melasti yang diadakan Umat Hindu, penghasilan per-hari itu meningkat drastis, yang semula mereka mendapatkan penghasilan hanya Rp.300.000 per hari meningkat menjadi Rp.500.000 di hari itu. Kedatangan umat Hindu dan wisatawan lokal menjadi berkah tersendiri bagi para pedagang yang berjualan di sekita Pantai Jolosutro.

### III. PENUTUP

Umat Hindu selalu melibatkan unsur alam dan lingkungan sebagai bentuk pemujaan yang tulus kepada Tuhan. Hari Raya Nyepi adalah upacara suci tahunan yang bermakna menyeimbangkan alam semesta, dengan tujuan menghapus keburukan dan penderitaan umat manusia. Salah satu rangkaian upacara Nyepi diawali dengan upacara melasti atau jalanidipuja. Ritual ini merupakan penyucian diri dan benda-benda suci keagamaan agar terhindar dari kekotoran. Pelaksanaan ritual jalanidipuja atau upacara melasti dilakukan di Pantai Jolosutro, Kabupaten Blitar. Pada akhirnya penelitian ini menunjukkan bahwa ritual jalanidipuja atau melasti yang dilakukan umat Hindu, berdampak positif terhadap ekonomi lokal terutama para pedagang sekitar pantai Jolosutro. Dampak ekonomi langsung terlihat dari peningkatan penghasilan akibat transaksi dengan umat dan wisatawan, sementara dampak tidak langsung terlihat dari bertambahnya input usaha dan belanja pedagang. Selamat upacara, penghasilan pedagang naik, menjadikan upacara melasti sebagai momen yang membawa tambahan secara ekonomi.

#### Daftar Pustaka

- Agung, A., Krisna, G., Warmadewa, U., Yadnya, U. D., & Pendahuluan, I. (2021). *Filosofi Tirta Sebagai Air Suci Dalam*. 12(2), Filsaafat Agama Hindu.
- Arianti, B. F. (2020). Pengaruh Pendapatan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 13–36. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.1.13-36>
- Elisa, N. (2021). *PENGARUH KUNJUNGAN WISATA TERHADAP PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SEKITAR OBJEK WISATA PANTAI LINAU* (IAIN Bengkulu). IAIN Bengkulu. Retrieved from <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5440>
- Kariarta, I. W. (2021). Upacara Melasti (Resakralisasi Dalam Perspektif Teologi Sosial). *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1), 63–72. Retrieved from <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/jnanasidanta/article/view/1920>
- Mealani, T. (2022). Pengaruh Kunjungan Wisatawan dan Promosi Terhadap Pendapatan Pedagang di Wisata Waduk Gunung Rowo Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, (November), 1373–1381. Retrieved from <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/view/3092%0Ahttps://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/download/3092/1997>

- Ni Wayan Gateri. (2021). Makna Hari Raya Nyepi Sebagai Peningkatan Spiritual. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 19(2), 150–162. Retrieved from <https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang/article/view/756>
- Ni Wayan Gateri, & IKETUT SUBAGIASTA. (2023). Filosofi Upacara Melasti Serangkaian Hari Suci Nyepi Tahun Baru Saka 1945 Bagi Umat Hindu Kalimantan Tengah. *Veda Jyotih: Jurnal Agama Dan Sains*, 2(1), 85–103. <https://doi.org/10.61330/vedajyotih.v2i1.52>
- Nurwati, N. (2023). DAMPAK EKONOMI DESA MELALUI WISATA PANTAI WANE DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM KEC. MONTA, KAB. BIMA. *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. <https://doi.org/10.33650/profit.v7i2.7097>
- Predangga, N. (2021). *Peraturan hukum untuk wilayah pesisir untuk tujuan upacara adat dan kegiatan pariwisata*.
- Risfandini, A., & Sani, F. E. A. (2024). Developing a strategy for fisheries-based tourism potential on Jolosutro beach, Blitar Regency, East Java Province. *Jurnal Pariwisata Pesona*. <https://doi.org/10.26905/jpp.v9i1.10765>
- Romer, K., & Sugiarti, D. (2023). Kontribusi Daya Tarik Wisata Pantai Melasti Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal Di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2023.v11i.i01.p13>
- Sumarmi, S., Irawan, L., Arinta, D., Suprianto, A., Kurniawati, E., Graciani, H., ... Shaherani, N. (2024). TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY BASED ON ENVIRONMENTAL SERVICES WITH INTEGRATED COASTAL ZONE MANAGEMENT (ICZM) TO ACHIEVE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) IN JOLOSUTRO BEACH OF BLITAR REGENCY INDONESIA. *GeoJournal of Tourism and Geosites*. <https://doi.org/10.30892/gtg.55338-1310>